

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa

Halimatus Sa'diyah*, Edi Kurniawan Farid, Ummi Lailia Maghfiroh

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksan, Probolinggo, Jawa timur, Indonesia

*Corresponding Author: halimatussdyh142@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Received 2025-03-05

Accepted 2025-05-30

Keywords:

Moral education values

172 Days film

Content analysis

This study aims to reveal the moral education values contained in the film 172 Days by Nadzira Shafa. Moral education plays a very important role in life and is one of the main goals that must be achieved. This research uses a qualitative method with a content analysis approach. Data were collected through observation and documentation of the film 172 Days, while secondary data were obtained from relevant books, articles, and journals. The results of the study show that this film contains various moral education values such as morals towards Allah SWT, morals towards the Prophet Muhammad, morals towards oneself, morals towards parents, and morals towards fellow human beings. These values are illustrated through the dialogues, storyline, and the main character who serves as an inspiration in life. This study concludes that the film 172 Days can serve as an alternative medium for living life, especially for Muslim youth.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Nilai pendidikan akhlak

Film 172 days

Analisis isi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film 172 days karya nadzira shafa. Karena pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi terhadap film 172 days sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel dan jurnal yang relevan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung berbagai pendidikan akhlak seperti, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada rosulullah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui dialog, alur cerita dan tokoh utama sebagai inspirasi dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam film 172 days ini dapat dijadikan media alternatif dalam menjalani kehidupan, khususnya bagi remaja muslim.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia yang utuh. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak hanya menjadi tujuan akhir pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan serta kemanusiaan (Bahroni, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berfungsi sebagai pilar utama untuk menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan bermartabat.



Namun, di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, tantangan terhadap pendidikan akhlak semakin kompleks. Perubahan sosial yang cepat, arus informasi yang tidak terbendung, serta gaya hidup individualistik dan materialistik menjadi ancaman serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Media sosial dan platform digital kerap kali menampilkan konten yang tidak mendidik dan bahkan cenderung merusak tatanan moral masyarakat, terutama bagi remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri (Salsabila & Firdaus, 2018). Fenomena ini menyebabkan terjadinya degradasi moral seperti meningkatnya kasus perundungan, intoleransi, perilaku konsumtif, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru.

Di tengah kondisi tersebut, dibutuhkan strategi pendidikan akhlak yang adaptif dan kontekstual, yang tidak hanya bergantung pada metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan remaja. Salah satu media potensial yang dapat dijadikan sarana pendidikan akhlak adalah film. Sebagai produk budaya populer yang menggabungkan aspek visual, audio, dan naratif, film memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi, emosi, dan pola pikir penonton. Film dapat menjadi sarana penyampaian pesan moral yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman emosional yang menyentuh dan mendalam (Asri, 2020).

Film yang dikemas dengan nilai-nilai edukatif mampu menjadi media pembelajaran alternatif, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia kepada generasi muda. Salah satu film yang memiliki potensi edukatif dan spiritual adalah *172 Days* karya Nadzira Shafa. Film ini diangkat dari kisah nyata perjalanan hidup penulis bersama suaminya, Ameer Azzikra, yang menggambarkan nilai-nilai perjuangan, keikhlasan, kesabaran, dan cinta karena Allah SWT. Kisah ini mengangkat aspek hijrah, spiritualitas, dan kehidupan rumah tangga dalam perspektif keimanan yang sangat menyentuh (Nurmalia, 2023). Dibandingkan dengan film religi lainnya, *172 Days* menawarkan pendekatan emosional yang lebih relevan dengan realitas generasi muda masa kini, yang cenderung membutuhkan teladan yang nyata dan kontekstual.

Penelitian terdahulu oleh Merliani et al. (2024) menunjukkan bahwa film berbasis nilai Islam mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter penonton. Namun, kajian terhadap film *172 Days* masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film ini. Padahal, penggalian nilai-nilai akhlak dalam karya populer seperti film sangat penting dilakukan untuk memperluas khazanah pendidikan Islam yang berbasis media.

Selain itu, nilai-nilai yang ditampilkan dalam film ini, seperti keimanan kepada Allah, sikap istiqamah, ikhlas, sabar, dan bakti kepada orang tua, sangat relevan dengan tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam karakter dan alur cerita film, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan tokoh-tokohnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis media film yang bernilai edukatif, serta memperkaya referensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan, baik formal maupun nonformal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengungkap dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film

172 Days karya Nadzira Shafa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan nilai-nilai moral yang tersirat dalam narasi, dialog, dan perilaku tokoh dalam film secara mendalam (Rukin, 2019). Metode analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan unsur-unsur pesan moral yang muncul dalam film berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap seluruh tayangan film 172 Days dan dokumentasi berupa catatan analisis isi. Film ditonton secara menyeluruh, kemudian adegan-adegan yang mengandung unsur nilai pendidikan akhlak diidentifikasi dan dicatat. Selain itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik analisis data yang sistematis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari film dengan referensi teoretis serta temuan penelitian sebelumnya guna memastikan konsistensi makna. Selain itu, validitas isi diperkuat melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan ahli pendidikan Islam untuk menilai kesesuaian antara indikator nilai dan pengkategorian adegan film. Proses analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, setiap data yang telah diklasifikasi dianalisis maknanya secara mendalam, dilihat relevansinya dengan konteks pendidikan akhlak, serta diinterpretasikan kontribusinya terhadap pembentukan karakter.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis film 172 days karya nadzira shafa

Film 172 Days resmi dirilis di seluruh Indonesia pada 23 November 2023. Film ini diadaptasi dari novel karya Nadzira Shafa yang mengisahkan perjalanan cinta haru antara dirinya dan mendiang suaminya, Ameer Azzikra. Melalui novel yang menjadi best seller di Indonesia, Nadzira ingin berbagi cerita nyata tentang perjalannya bersama Ameer.

Film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, yang sebelumnya dikenal melalui film-film seperti Until Tomorrow (2022), Mars and Venus (2017), dan Merindu Cahaya de Amstel (2022). Dengan durasi 1 jam 43 menit, 172 Days menampilkan akting dari Yasmin Napper sebagai Nadzira Shafa dan Bryan Domani sebagai Ameer Azzikra. Yasmin Napper menghadapi tantangan besar dengan memerankan seorang perempuan yang berhijrah, sementara Bryan Domani keluar dari zona nyamannya dengan memainkan peran sebagai seorang ustadz yang menjadi imam dalam memimpin doa bagi sekitar 250 orang jamaah.

Cerita dalam 172 Days berfokus pada perjalanan hidup Nadzira Shafa yang memutuskan berhijrah untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Awalnya, ia berada dalam lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama dan kehidupan yang cenderung bebas. Proses hijrah tersebut membuatnya semakin mendalamai ajaran agama dengan menghadiri berbagai majelis pengajian. Saat menghadiri salah satu pengajian, ia bertemu dengan Ameer Azzikra, seorang ustadz yang kemudian mengajaknya menjalani proses ta'aruf hingga akhirnya mereka menikah. Ameer yang memiliki pemahaman agama mendalam, membantu Nadzira untuk tetap istiqomah dalam hijrahnya. Kehidupan rumah tangga mereka berlangsung harmonis selama 172 hari hingga Ameer menderita sakit. Selama masa sakitnya, Nadzira dengan setia merawat Ameer sampai akhirnya Ameer meninggal dunia setelah mendapat perawatan dari dokter (Nurmalia, 2023).

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film 172 days karya Nadzira Shafa

Berdasarkan hasil pengidentifikasi yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini dipaparkan berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film 172 days karya Nadzira shafa sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

a) Meyakini ke Esaan Allah SWT

Beriman kepada keesaan Allah Swt. berarti meyakini bahwa Dia adalah satu-satunya Dzat yang Maha Pencipta. Tidak ada yang dapat menandingi atau menyekutui-Nya dalam menciptakan apa pun, karena segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan iradah-Nya tanpa campur tangan siapa pun. Seluruh ciptaan-Nya pun senantiasa terpelihara dengan sempurna. (Tang, 2022). Adapun konsep keimanan pada ke Esaan Allah SWT ini tercermin dalam adegan film 172 days karya nadzira shafa pada scene 00.13.01 yaitu ketika Ameer mengisi sebuah ceramah di mesjid:

Ameer : "Cerdasnya orang-orang beriman, bisa membuat hidup yang sekejap dan pendek ini menjadi hidup yang panjang. Hidup bukan untuk hidup, tapi hidup untuk Yang Maha hidup. Siapa yang maha hidup?"
Jamaah : "Allah..."
Ameer : "Siapa yang maha hidup?"
Jamaah : "Allah..."

b) Dzikir

Menurut Latif (2022) Pada dasarnya, orang yang berdzikir sedang berkomunikasi dengan Allah. Seseorang yang terus-menerus mengajak orang lain untuk kembali kepada Allah perlu memperbanyak dzikir dibandingkan dengan seorang muslim biasa. Hal ini karena ia berusaha menghidupkan hati orang-orang yang sudah mati dalam keimanan. Namun, jika ia sendiri belum menghidupkan hatinya terlebih dahulu, maka usahanya untuk menghidupkan hati orang lain tidak akan berhasil. Konsep dzikir yang menghidupkan hati juga tercermin pada scene 00.31.51 ketika ameer dan zira berduaan dikamar sehabis acara pernikahan yang mereka langsungkan:

Ameer : "Adik kenapa?"
Zira : "Uhuk-uhuk" (batuk-batuk)
Ameer : "Adek kenapa? Adek tenang, Coba dzikir, Astagfirullahhaladzim..."
Zira : " Astagfirullahhaladzim..."
Astagfirullahhaladzim..."
Astagfirullahhaladzim..."

c) Berhusnudzon terhadap Allah SWT.

Berhusnudzon kepada Allah berarti memiliki prasangka baik kepada-Nya. Segala sesuatu yang diberikan oleh Allah sejatinya merupakan jalan terbaik yang telah dipilihkan untuk hamba-Nya (Amri et al., 2018). Pada scene 00.50.21 Zira menangis karna kehilangan bayinya yang masih ada didalam perutnya kemudian ameer datang untuk menenangkan zira:

Ameer : "Ada abang disini."
Zira : "Maafin adek ya bang."
Ameer : "Adek gak usah minta maaf. Ini bukan salah adek, Allah tau yang terbaik untuk kita dek. Mungkin kita sekarang dikasih waktu untuk mempersiapkan, menguatkan dan mendewasakan diri kita supaya nanti kita jadi orang tua yang baik."

d) Menaati perintah Allah SWT

Hadi (2018) menuliskan bahwa Menaati perintah Allah mencakup dua kondisi, yaitu: (1) saat dalam keadaan damai dan (2) saat dalam keadaan perang. Ketika berada dalam situasi damai, seperti melaksanakan kewajiban agama (syari'ah), seseorang dituntut untuk bersabar dalam menjalankannya. Dengan begitu, ketiaatannya tersebut dapat melahirkan sikap ikhlas dan tawakal terhadap segala ketetapan Allah swt, tanpa menganggapnya sebagai beban atau mengharapkan balasan kenikmatan dari-Nya. Pada scene 00.11.55 ini zira datang ke sebuah mesjid untuk mengikuti pengajian, dalam ceramahnya seorang ustad menyampaikan bahwa:

Ustad : "Ibu-ibu tau siapa saja golongan yang tidak mencium surga ini?"
Jamaah : "Mauu."
Ustad : "Salah satunya adalah perempuan yang tidak menutup auratnya. Rambut adalah termasuk aurat, maka tutuplah rambutmu. Mau kalian tidak mencium bau surga? Mauu?."
Jammah : "Enggak.."
Ustad : "Naudzubillahi mindzalik."

2. Akhlak Kepada Rosulullah SAW

Mencintai Rasulullah merupakan kewajiban dan bagian dari iman. Setiap Muslim meyakini bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Mengimani ajaran Rasulullah SAW berarti mengikuti ajarannya, menaati perintahnya, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Ahlus Sunnah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW sebagaimana para sahabat yang mencintai beliau melebihi kecintaan mereka terhadap diri sendiri dan keluarga. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." HR. Bukhari Muslim (Mahmud, 2017). Pada scene 00.34.18 ameer melaksanakan sholat tahajjud dan berdoa kepada Allah SWT:

Ameer : " Ya allah..Tolong jadikanlah hamba-Mu suami yang baik untuk zira, seperti engkau memberikan muhammad SAW kepada khadijah. Amiin ya rabbal alamin."
Zira : " Amiin."

3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a) Istiqomah

Istiqamah merupakan sikap yang mampu membentuk kepribadian seseorang agar dapat menjalankan perannya sebagai manusia sejati dan khalifah Allah SWT di bumi, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam (Rahman, 2018). Pada scene 01.30.29 ketika zira menemani ameer dirumah sakit bereka mengobrol, tiba-tiba ameer berkata kepada zira untuk selalu istiqamah:

Ameer : "Abang bangga sama adek."
Zira : "Hmmm."
Ameer : "Istiqomah ya."
Zira : "Insyallah.."

b) Ikhlas

Ikhlas berarti memurnikan setiap perbuatan dari berbagai tujuan lain, baik yang kecil maupun besar, sehingga seluruh amal dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub

ilallah). Segala sesuatu yang tidak bertujuan karena Allah tidak dapat dikategorikan sebagai ikhlas. Ikhlas menjadi kunci utama dalam beribadah kepada Allah, di mana semua amal ibadah hanya diniatkan untuk mendapatkan kedekatan dengan-Nya (Hidayah et al., 2023). Pada scene 01.40.32 ketika Ameer sudah meninggal dunia, Zira duduk ditepi pantai merenung dan menulis. Dalam tulisannya Zira:

Zira : "Hai.. Aku rindu sama kamu. Aku sendiri lagi, tapi kamu bukanlah akhir.
Kamu adalah awal untuk aku menjadi lebih baik. Selamat jalan, rinduku.
Terimakasih untuk segalanya."

Pada scene terakhir 01.41.01 dalam filmnya, terdapat scene yang menampilkan tulisan, yang bertuliskan "Aku ikhlas tapi aku rindu".

c) Sabar

Hakikat sabar dalam Al-Qur'an adalah kemampuan untuk tetap bertahan dan mengendalikan diri, baik dalam situasi damai maupun dalam peperangan. Sabar juga mencakup keteguhan dalam menaati perintah Allah SWT, terlepas dari kondisi yang dihadapi, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang diberikan oleh-Nya (Hadi, 2018). Pada scene 00.17.56 pada saat Zira memasak didapuri kemudian bel rumahnya berbunyi, setelah dibuka ternyata Niki sahabat Zira sebelum hijrah datang untuk menanyakan perihal hijrahnya kepada Zira dan Niki tidak terima jika Zira berhijrah. Kemudian Niki berkata:

Niki : "Lo ngehindarin gue? Lo ngapain ikut pengajian? Kebanyaan boti ya? Hah? Jawab dong!"
Zira : "Niki udah.."
Niki : "Lo ngapain coba? Ini ngapain pake krudung, lo ga ngerasa ngehalu ya?" (Niki sambil menarik krudung yang dipakai Zira)
Zira : (Zira berusaha melepas tarikan Niki dan menutup pintu)
Niki : "Kalau neraka itu ada, lo masuk neraka bareng gue zir!"
Zira : (Zira menangis)
Niki : "Dasar munafik, sok suci lo!" (Niki berteriak didepan pintu rumah Zira)

Kemudian pada scene 00.34.50 Ameer mengisi pengajian disebuah mesjid. Dalam dakwahnya Ameer menyampaikan bahwa:

Ameer : "Allah SWT selalu menghendaki umat-umatnya untuk berperilaku sabar. Memang susah menahan diri, apalagi bertemu dengan teman-teman yang pengen dijitiak!" (sambil tertawa)
Jamaah : "Hahaha..." (tertawa bersama)
Ameer : "Tapi cara pertama untuk berperilaku sabar adalah menyadari, setiap hari di dunia ini adalah cobaan. Cobaan atau ujian yang datang hanya dari?"
Jamaah : "Allah.."
Ameer : "Allah SWT, Masyaallah"
Ameer : "Dan kalau itu tetap tidak berhasil, zikirlah. Gak papa banyak-banyak zikir. Astaghfirullahhaladzim astaghfirullahhaladzim sampe tenang".

Pada scene 00.54.26 Zira hadir pada sebuah pengajian yang diisi oleh seorang ustazah yang bernama ustazah Oki dan disitulah Zira mulai merenungi apa yang disampaikan oleh ustazah Oki:

Ustadzah Oki : "Dalam kehidupan ini, Allah akan menguji kita dengan ketakutan, kekurangan, kehilangan. Namun, selalu ada kabar gembira untuk orang-orang yang sabar. Seseorang yang pernah merasa kehilangan, mengira bahwa harta dan orang-orang yang dicintainya adalah miliknya selamanya. Namun, pada akhirnya, mereka akan menyadari bahwa dunia ini tidak ada satupun yang menjadi milik kita. Untuk semua kehilangan, kepedihan yang pernah kau alami, bersabarlah! Bertahanlah! Allah SWT mengetahui sampai dimana batas kemampuan kita. Kesedihanmu tidak berlama-lama, insyaallah. Teruslah bersandar kepada Allah SWT dan engkau akan baik-baik saja"

Jamaah : "Amiin..."

d) Taubat

Taubat menunjukkan bahwa seseorang telah menyadari semua kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan di masa lalu dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut (Arifinsyah et al., 2022). Pada scene 00.08.36 Zira pertama kali memutuskan untuk berhijrah, kemudian zira ke meja makan untuk menemui keluarganya. Semua keluarga zira kaget melihat zira memakai jilbab, kemudian uminya berkata:

Umi Zira : "Cantik banget anak umi ya Allah. Oh iya umi punya durian wonosobo. Kamu mau?"
Zira : (mengangguk)
Umi zira : Herman minta tolong."
A' Herman : "Minta tolong apa umi? Habisin? Hehe. Zira jilbab dirayain pake durian wonosobo, gass.."

Kemudian pada scene 00.09.31 zira duduk ditempat makan dan kakak perempuannya seakan tidak percaya kalau zira mau berhijrah dan berkata:

Kak Bella : "Emang kalo ngerubah penampilan doang gampang sih ya. Kamu beneran? Udah yakin?"
Zira : "Serius, kak bella tolong bimbing zira ya kak".
Kak bella : "Tapi zira harus ngikutin semua kata kak bella. Sanggup? Yaudah".
Zira : " sanggup".

Pada scene 00.10.06 waktu zira dikamar hendak mangangkat telfon dari niki tiba-tiba kak bella datang memberitahu zira langkah-langkah yang harus dilakukan untuk berhijrah:

Kak Bella : "Langkah pertama hijrah, Tobatan nasuha. Lupakan semua masa lalu kamu dan jauhi semua teman yang buruk."
Zira : (kemudian zira mengguntung kartu handponenya untuk menghindari teman yang kurang baik).

Scene 00.10.19 (Didepan mesjid)

Kak Bella : "Langkah kedua hijrah, harus sering ikut pengajian dimesjid."
Zira : "Zira coba ya, kak."
Kak Bella : " Kalau hijrah, gak boleh setengan-setengah. Al-Qur'annya harus lebih sering dibaca lagi. Biar hijrahnya <i>kaffah!</i> Total! Ayoo". (Zira dan kak bella

masuk kedalam mesjid)
Kak Bella : "Langkah ketiga hijrah. Cari sahabat yang baik".
Intan : "Zira! Haii apa kabar?"
Zira : "Baik. Kok bisa ketemu disini?"
Kak Bella : "Pokoknya perbanyak teman-teman yang sama-sama dalam proses hijrah".

Scene 00.11.10 (Duduk di dalam mesjid)

Intan : "Eh zir! Kak bella yang nelfon gue, katanya lo mau hijrah?"
Zira : "Inyaallah tan. Ya, aku mau usaha sih, doain ya."
Intan : "Baguslah! Berarti lo udah ga main sama..?"
Zira : "Niki?"
Intan : (mengangguk)
Zira : "Ya, semenjak gue keluar dari rumah sakit, gue belum ketemuan sama dia."
Intan : 'Ya, baguslah kalau gitu."

e) Ikhtiar

Menurut Hakim et al. (2023) Ikhtiar merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang dalam meraih tujuan hidupnya. Dengan kata lain, ikhtiar adalah tindakan aktif dalam mewujudkan impian, bukan sekadar berpangku tangan atau lari dari kenyataan. Setiap individu perlu berjuang dan berusaha dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebutuhan materi, emosional, spiritual, kesehatan, hubungan, serta masa depan. Melalui ikhtiar yang maksimal, seseorang dapat mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Pada scene 00.12.42 kak bella ngobrol dengan A' herman karna zira tidak mau lagi ikut pengajian, disebabkan cara penyampaian ustaz dipengajian yang zira pertama kali hadiri kurang tepat:

Kak Bella : "Hah..pengajiannya gagal. Padahal tuh anak bener-bener butuh pengajian."
A' Herman : "Pengajiannya aja belum tepat. Emang gaada pengajian yang isinya anak muda gitu?
Kak Bella : (memainkan handphonanya sambil mencari informasi mengenai pengajian yang tepat untuk zira) " Yes, Ini dia!"

Pada scene 00.53.47 zira menangis keluar dari kamar mandi dan memberikan tespack kepada ameer, karna sehabis dari keguguran yang dialaminya zira sampai saat ini belum dikarunia anak lagi:

Zira : "Abang liat bang, liat. Abang sedih gak sih bang?"
Ameer : "Sayang udah.."
Zira : "Abang sakit gak? Abang ngerasain gak betapa sakitnya zira? Abang tau gak rasa sakitnya kayak gimana?"
Ameer : "Udah ya, kita coba lagi. (sambil melempar tespack dan memeluk zira) Abang sakit sayang. Tapi tidak sesakit adek."

4. Akhlak kepada orang tua

Birrul walidain, atau berbakti kepada kedua orang tua, memiliki posisi istimewa dalam ajaran Islam. Kewajiban ini telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbuat baik

kepada orang tua ditempatkan langsung setelah perintah menyembah Allah semata atau setelah larangan mempersekutuan-Nya, menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada mereka (Hafid, 2023). Pada scene 00.16.25 zira ada didapur untuk memasak kemudian uminya datang:

Umi Zira : "Masyaallah. Anak umi sekarang udah berubah. Mau loh bantuin uminya memasak."
Zira : "Masyallah, umi."
Umi zira : "Seneng deh umi. Oh iya zir, nanti jangan lupa dipakein daun bawang sama merica tapi jangan banyak-banyak. Biar aromanya makin sedap."
Zira : "Dimasukin ketepungnya?."
Umi Zira : "heemmm."

5. Akhlak kepada sesama manusia

a) Tolong Menolong

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup bersama dan tidak mampu menjalani kehidupan seorang diri. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu saling membantu dan menjalin interaksi dengan sesama guna bertukar gagasan serta memenuhi kebutuhan hidup. Wujud dari nilai sosial ini sering tampak dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, atau memberikan bantuan kepada mereka yang sedang membutuhkan, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Bantuan tersebut seharusnya diberikan dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan apapun (Mukhtar, 2017). Pada scene 00.16.25 zira ada didapur untuk memasak kemudian uminya datang untuk membantu zira memasak:

Umi Zira : "Masyaallah. Anak umi sekarang udah berubah. Mau loh bantuin uminya memasak."
Zira : "Masyallah, umi."
Umi zira : "Seneng deh umi. Oh iya zir, nanti jangan lupa dipakein daun bawang sama merica tapi jangan banyak-banyak. Biar aromanya makin sedap."
Zira : "Dimasukin ketepungnya?."
Umi Zira : "heemmm."

b) Ramah

Karakter ramah merupakan salah satu akhlak mulia yang perlu dimiliki oleh setiap generasi muda, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Keramahan yang baik tercermin dari sikap lembut, sopan dalam berbicara, serta mampu menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang. Sayangnya, saat ini nilai-nilai keramahan di tengah masyarakat Indonesia mulai mengalami kemunduran. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus ketidakharmonisan sosial, termasuk tindakan perundungan di kalangan remaja. Kurangnya sikap ramah seperti senyum, salam, dan empati terhadap sesama menjadi salah satu faktor penyebabnya. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kembali karakter ramah yang sejati, yakni yang dilandasi oleh ketulusan, empati, dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan siapa pun (Inayah & Wiyani, 2022). Pada scene ke 00.35.35 ameer menyapa pelanggann ditokonya:

Ameer : "Hei ridwan! Beli lagi? Makasi yaa."
Ridwan : " ya ustad, sama-sama ustad."
Ameer : "Abdul."
Abdul : "Assalamualaikum ustad."

Ameer	: "Waalaikumsalam."
Zira	: " Hallo."

c) Menjaga silaturrahmi

Dalam bahasa Indonesia, istilah silaturrahmi memiliki makna yang cukup luas. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada menjalin hubungan kasih sayang antar keluarga atau kerabat dekat, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang lebih luas di tengah masyarakat. Praktik silaturrahmi bisa diwujudkan dengan mengunjungi keluarga, sahabat, atau orang lain sambil menyampaikan kebaikan, baik melalui ucapan yang baik maupun tindakan nyata yang positif (Darussalam, 2017). Pada scene ke 00.18.43 sepulang dari pengajian, didepan masjid zira bertemu dengan abun temannya dan juga ameer:

Abun	: "Assalamualaikum, Zira."
Zira	: "Waalaikumsalam, Abun."
Ameer	: "Assalamualaikum, Zira."
Zira	: "Waalaikumsalam, Ameer."
Abun	: "Eeeh.. langsung aja."
Ameer	: "Zira, Ameer boleh minta nomer telefonnya uminya zira?"
Zira	: "Boleh, untuk apa?"
Ameer	: "Untuk silaturrahmi."

d) Adab Menyambut Tamu

Adapun hasil peneitian dari Hidayat et al. (2022). Berdasarkan QS. Adz-Dzariyat ayat 24–27, terdapat beberapa adab dalam menjamu tamu. Pertama, menghormati dan memuliakan tamu merupakan kewajiban, baik dengan menjamunya selama satu malam maupun hingga tiga malam. Kedua, memberikan salam kepada tamu hukumnya sunnah, sedangkan menjawab salam wajib dilakukan, bahkan dianjurkan untuk membalaunya dengan ucapan yang lebih baik. Ketiga, tuan rumah hendaknya menyuguhkan makanan terbaik yang dimilikinya untuk menjamu tamu. Pada scene 00.21.56 Keluarga zira mempersiapkan hidangan untuk kedatangan ameer dan keluarganya:

Kak Bella	: "Aa, ini tolong tarok dimana ya? Geser dikit." (sambil menggeser makanan diatas meja)
Kak Bella	: (Bertanya pada umi) " Umi kira-kira segini cukup ga ya?"
Umi Zira	: "Insyaallah cukup si."
Kak Bella	: "Tadi kan minuman hangatnya sudah, eh Aa minuman dinginnya belum."
Titt....tiit... (Suara klakson mobil keluarganya ameer)	
Umi Zira	: "Eh udah datang, Ayo ayoo." (Mengajak semua keluar rumah untuk menyambut ameer dan keluarganya)

Depan rumah:

Keluarga Ameer	: "Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh"
Keluarga Zira	: "Waalaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh"
Keluaga Ameer	: (Menyerahkan bingkisan kepada keluarga Zira)
Aa Herman	: "Ya Allah repot-repot."
Umi Zira	: "Ya Allah terimakasih."
Umi Ameer	: "Sama-sama, Seah?." (memeluk umi zira)

Umi Zira	: "Alhamdulillah." (sambil memeluk juga)
Kak Bella	: "Umi apa kabar?." (bersalaman)
Umi Ameer	: "Baik, Masyaallah." (sambil bersalaman).

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa film 172 Days karya Nadzira Shafa sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang direpresentasikan melalui dialog, alur cerita, dan tindakan para tokohnya. Film ini menampilkan beberapa ekspresi spiritual tokoh utama, seperti keyakinan terhadap keesaan Allah, ketataan terhadap perintah-Nya, berdzikir, serta berhusnuzan dalam menghadapi ujian. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa hubungan manusia dengan Allah merupakan fondasi dari segala bentuk akhlak lainnya. Senada dengan itu, Amri et al. (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai transendental seperti iman dan tawakal sangat penting dalam membentuk kesadaran moral seseorang. Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa kesulitan hidup bukan penghalang, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam salah satu adegan, Ameer berdoa agar dapat menjadi suami yang baik seperti Nabi Muhammad kepada Khadijah. Hal ini mencerminkan kecintaan dan keteladanan kepada Rasulullah, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud (2017), bahwa mencintai Rasul bukan hanya melalui ucapan, tetapi dengan meneladani akhlaknya dalam kehidupan nyata. Film ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasulullah terwujud dalam komitmen menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk dalam peran sebagai pasangan dan pemimpin keluarga.

Nilai-nilai seperti istiqamah, ikhlas, sabar, tobat, dan ikhtiar tergambar kuat dalam perjalanan tokoh Zira. Proses hijrahnya yang penuh tantangan, mulai dari perubahan penampilan hingga konflik dengan sahabat lama, menunjukkan keberanian dan konsistensi moral. Ketika mengalami keguguran dan kehilangan suami, Zira tetap berserah diri, menandakan kematangan spiritual yang tinggi.

Menurut Rahman (2018), istiqamah adalah bentuk keteguhan dalam komitmen moral, sementara Hidayah et al. (2023) menekankan bahwa ikhlas merupakan esensi amal yang diterima di sisi Allah. Film ini secara kuat menyampaikan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pondasi penting dalam proses transformasi spiritual individu, sebagaimana ditunjukkan dalam dialog reflektif Zira saat merenung di tepi pantai setelah wafatnya Ameer.

Adegan-adegan yang menampilkan kedekatan Zira dengan ibunya menunjukkan nilai birlul walidain. Zira membantu memasak, bersikap lembut, dan mendengarkan nasihat orang tuanya. Ini sejalan dengan pandangan Hafid (2023) bahwa penghormatan kepada orang tua dalam Islam menempati posisi yang sangat tinggi, bahkan disejajarkan dengan kewajiban kepada Allah. Film ini menggambarkan bahwa akhlak kepada orang tua bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk empati, perhatian, dan komunikasi yang santun.

Nilai sosial seperti tolong-menolong, ramah, menjaga silaturrahmi, dan menyambut tamu juga tercermin dalam berbagai interaksi antar tokoh. Misalnya, keramahan Ameer dalam menyapa pelanggan di tokonya dan inisiatif keluarganya menyambut keluarga Zira dengan penuh kehangatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Inayah & Wiyani (2022), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter ramah dan santun dalam kehidupan sosial anak sejak usia dini.

Selain itu, adegan ketika Zira memutuskan untuk tidak lagi bergaul dengan teman lamanya yang mengajak kepada kemaksiatan mencerminkan upaya menjaga lingkungan sosial yang baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Darussalam (2017), menjalin silaturrahmi yang positif adalah salah satu bentuk akhlak sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam dan menjadi indikator keberhasilan pendidikan akhlak.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Merliani et al. (2024) yang menyatakan bahwa film *172 Days* mengandung nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan media pembelajaran karakter. Selain itu, penelitian ini memperluas kajian dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui struktur naratif, simbolik, dan emosional tokoh-tokohnya. Dibandingkan dengan film religi lain yang cenderung bersifat verbal, *172 Days* lebih unggul dalam menghadirkan representasi nilai secara visual dan kontekstual, menjadikannya lebih mudah diakses oleh kalangan muda.

Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral. Film mampu menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, terutama jika dianalisis secara kritis dengan pendekatan yang tepat dan berbasis pada kerangka teoretis yang kuat.

4. KESIMPULAN

Film *172 days* karya nadzira shafa mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti akhlak kepada Allah SWT (Menyakini keesaan Allah, Dzikir, Berhusnusdzon kepada Allah dan Menaati perintah Allah) , Akhlak kepada Rosulullah SAW , Akhlak terhadap diri sendiri (istiqomah, ikhlas, sabar, taubat dan ikhtiar), Akhlak kepada orang tua dan Akhlak kepada sesama manusia (tolong menolong, ramah, menjaga silaturrahmi dan adab menyambut tamu). Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui perjalanan tokoh utama dalam menghadapi ujian hidup, sehingga memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga akhlak. Film ini juga menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pendidikan akhlak kepada mayarakat, khususnya kalangan remaja.

5. REFERENSI

- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah*, 10(2).
- Arifinsyah, A., Fitriani, F., & Fauzi, I. I. (2022). Taubat dalam Pandangan Islam dan Kristen. *Studia Sosia Religia*, 5(1), 37–46.
- Asri, R. (2020). Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (nkcthi)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 345–356.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2).
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani*, 1(2), 473–488.
- Hafid, E. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 158–166.
- Hakim, A., Sholihah, F. M., & Anifa, N. A. (2023). Konsep Ikhtiar dalam Berobat Sesuai Ajaran Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 914–924.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207.
- Hidayat, A. F., Surana, D., & Hayati, F. (2022). Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 297–304.
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 12–25.

- Latif, U. (2022). Dzikir dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 28–46.
- Mahmud, A. (2017). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2).
- Merliani, V., Fakhruddin, F., & Siswanto, S. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mukhtar, M. K. (2017). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Prespektif Syekh Nawawi Al-Bantani*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nurmalia, M. (2023). *Sinopsis Film Bioskop 172 Days dan 5 Fakta Menariknya*.
- Rahman, P. (2018). Konsep Istiqamah dalam Islam. *Jurnal Studi Agama*, 2(2), 87–97.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak menurut Syekh Khalil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39.
- Tang, A. (2022). Keesaan Al-khalik dan Pluralitas Makhluk dalam Al-qur'an Surah Al-zumar: 62. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 16–29.